

PEMAKAIAN SABUN PEMBERSIH (ANTISEPTIK) SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PREDISPOSISI TERJADINYA KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI

YOGYAKARTA

Yanita Trisetyaningsih¹, Elis Rosi Febriana²

INTISARI

Latar Belakang : Data statistik Indonesia tahun 2012 jumlah remaja putrid yang berusia 15-24 tahun 83% mengalami keputihan. Banyak perempuan Indonesia membersihkan vagina mereka dengan cairan pembersih (antiseptik) agar terbebas dari bakteri penyebab keputihan. Penggunaan pembersih kewanitaan atau sabun antiseptik secara rutin dapat meningkatkan terjadinya keputihan. Kandungan antiseptik pada cairan pembersih dapat membunuh bakteri laktobacilus yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina sehingga mempermudah kuman dan bakteri masuk dalam liang vagina.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Metode Penelitian : Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu 79 siswi di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Instrumen penelitian adalah kuesioner pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Sperman Rank*.

Hasil penelitian : Pemakaian sabun pembersih pada sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam kategori sedang sebanyak 45 siswi (57%). Sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengalami keputihan sebanyak 49 siswi (62%). Hasil uji *Sperman Rank* diper oleh nilai $p = 0,040 (p < 0,05)$ dan $r = 0,232$.

Kesimpulan : Ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan keeratan hubungan rendah.

ABSTRACT

Background: Indonesian statistics in 2012 showed that the number of girls aged 15-24 years 83% experienced leucorrhoea. Many Indonesian women clean their vagina by using antiseptic soap to absolve from leucorrhoea bacteria. Regular use of sanitizer or antiseptic soap may increase the occurrence of vaginal discharge. The antiseptic content of the cleaning fluid can kill *actobacilus*, a useful bacteria to maintain the degree of vaginal acidity which makes it easier for germs and bacteria to enter the vagina.

Objective: To know the relationship of using antiseptic soap with the occurrence of leucorrhoea in adolescent girls of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Research Method: This research type was descriptive correlation with cross sectional approach. The sample was taken by purposive sampling technique by number of 79 female students in SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. The research instrument was questionnaire of using antiseptic soap with the occurrence of leucorrhoea. The results were analyzed by Sperman Rank test.

Result: The use of cleansing soap in mostly female students of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta is in medium category as number of 45 students (57%). Most of female students of Muhammadiyah 7 Yogyakarta experiencing leucorrhoea as number of 49 female students (62%). The result of the test of Rankman is obtained p value = $0,040 (p < 0,05)$ and $r = 0,232$.

Conclusion: There is a assosiation between the use of antiseptic soap with the incidence of leucorrhoea adolescent girls of SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta and showed low closeness relationship.

Keywords: Using Antiseptic Soap, Leucorrhoea

¹Student of Nursing Study Program, Faculty of Health, University of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

²Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Health, University of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi pertumbuhan, timbul ciri-ciri seksual sekunder, tercapainya fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologi dan kognitif.¹ Masa

remaja ditandai oleh masa pubertas yaitu waktu seorang perempuan mampu mengalami konsepsi yaitu menstruasi atau haid pertama, dan adanya mimpi basah pada anak laki-laki. Pada masa tersebut remaja mengalami perkembangan seksual diantaranya,

kematangan organ seksual mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapat kesenangan).²

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia kejadian keputihan ini banyak dialami oleh para remaja usia produktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain.³ Hal ini dikarenakan terdapat kebiasaan wanita sejak remaja yang berperilaku buruk dalam menjaga kebersihan organ genetaliannya.⁴

Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi.⁵ Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang banyak terjadi pada wanita. Masalah kesehatan reproduksi, merupakan masalah yang penting untuk dapat perhatian dikalangan remaja. Dikalangan remaja banyak terjadi hubungan seksual yang menjurus ke arah liberalisasi yang berdampak pada timbulnya berbagai penyakit.⁶

Keputihan (*leukorea*) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta rasa gatal setempat.⁷ Keputihan disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar, dan yang sering menimbulkan keputihan yaitu bakteri, virus, jamur, atau parasit.⁸ Akibat dari keputihan sangat fatal bila terlambat ditangani tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim.⁹

Fenomena yang terjadi dimasyarakat banyak yang mengabaikan keputihan, mereka tidak terlalu peduli, baik yang sudah menikah maupun yang masih remaja. Remaja seringkali terpengaruh teman sebaya, untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali

terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merk.¹⁰ Pengetahuan tentang personal hygiene merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh wanita khususnya remaja. Hal ini penting karena jika personal hygiene diketahui sejak dini maka penanganan terhadap keputihan atau masalah reproduksi lainnya akan lebih cepat mendapatkan penanganan.¹¹

Banyak perempuan Indonesia membersihkan vagina mereka dengan cairan pembersih (antiseptik) agar terbebas dari bakteri penyebab keputihan. Mereka berfikir vagina yang kesat adalah vagina yang sehat. Padahal hal itu justru membunuh bakteri laktobacillus yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vaginkandung antiseptik yang ada pada sabun itu mempermudah kuman dan bakteri masuk dalam liang vagina. Penggunaan pembersih kewanitaan atau sabun antiseptik secara rutin dapat meningkatkan terjadinya keputihan.¹²

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2018. Di dapatkan hasil wawancara dengan 10 siswi perempuan kelas X dan XI, 6 siswi memakai sabun pembersih dan 4 tidak memakai sabun pembersih. Dari 6 siswi Sebanyak 4 siswi yang memakai sabun pembersih mengatakan mengalami keputihan dan 2 siswi yang memakai sabun pembersih tidak mengalami keputihan. Sedangkan 4 siswi tidak memakai sabun pembersih mengalami keputihan ketika sebelum menstruasi.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Peneliti ini merupakan penelitian kuantitatif.¹³ rancangan penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian yang melakukan pengukuran atau pengamatan sekaligus pada saat yang bersamaan.¹⁴ lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Pengambilan data dilakukan tanggal 9 April 2018 dengan teknik *purposive sampling* total sebanyak 79 responden.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah Instrumen yang digunakan berupa *kuesioner tes tertutup* secara tertulis. Kuesioner tertutup merupakan serangkaian pertanyaan yang disusun terperinci menyerupai *checklist*, sehingga responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai.

Variable dalam penelitian ini adalah variabel terikat yaitu kejadian keputihan dan variabel bebas yaitu pemakaian sabun pembersih (antiseptik) variable bebas berskala ordinal, sedangkan variabel terikat yaitu kejadian keputihan yang berskala nominal. Untuk mengetahui hubungan dua variable, menggunakan teknik *Sperman Rank*. *Sperman Rank* digunakan untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel atau lebih, bila datanya berbentuk ordinal dan nominal.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Siswa Kelas X dan XI Berdasarkan Umur dan Usia Menarche di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
Remaja pertengahan (14-16 tahun)	59	74,7
Remaja akhir (17-19 tahun)	20	25,3
Usia Menarche		
2 tahun	2	2,5
10 tahun	10	12,7
11 tahun	15	19,0
12 tahun	23	29,1
13 tahun	18	22,8
14 tahun	8	10,1
15 tahun	3	3,8
16 tahun		
Jumlah	79	100,0

Sumber data primer, 2018

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar siswa masuk dalam kelompok umur remaja awal sebanyak 59 orang (74,7%). Usia *menarche* pada sebagian

besar responden adalah 13 tahun sebanyak 23 orang (29,1%).

B.

C. Pemakaian Sabun Pembersih

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemakaian Sabun Pembersih pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Pemakaian Sabun Pembersih	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	9	11,4
Sedang	45	57,0
Rendah	5	6,3
Tidak menggunakan	20	25,3
Jumlah	79	100

Sumber data primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan pemakaian sabun pembersih pada sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta kategori sedang sebanyak 45 siswi (57%).

Sabun adalah hasil reaksi kimia antara *faty acid* dan alkali. Vagina sebaiknya dibersihkan dengan menggunakan rempah atau sabun yang mempunyai pH normal 1-2 kali sehari sehabis mandi (untuk perawatan), sebaiknya dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi. Perawatan ini perlu, selain untuk aroma harum, pH menjadi lebih segar dan sehat. Didalam vagina terdapat berbagai macam bakteri 95% laktobasillus, 5% pathogen, dalam ekosistem vagina seimbang, bakteri pathogen tidak akan mengganggu. Misalnya tingkat keasaman menurun, perlahan akan rentan mengalami infeksi.¹²

Pemakaian sabun pembersih kategori sedang dipengaruhi oleh faktor usia responden yang sebagian besar berada pada kelompok usia remaja pertengahan (14-16 tahun).¹⁶ Pada masa remaja pertengahan ini mulai terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu bergantung pada keluarga dan terjadinya esplorasi seksual. Sesuai dengan karakteristik perubahan intelegensia yang dialami remaja, yaitu remaja menjadi ingin mengetahui hal-hal

yang baru dan timbul perilaku ingin mencoba-coba.¹⁷

Remaja sering kali ikut terpengaruh oleh teman sebaya, untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merek.¹⁰

D. Kejadian Keputihan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Kejadian keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	49	62,0
Tidak	30	38,0
Jumlah	79	100

Sumber data primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengalami keputihan sebanyak 49 siswi (62%).

Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal dalam vagina dan di sekitar bibir bagian luar. Keputihan sering ditimbulkan antara lain oleh bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat penderita buang air kecil.⁸

Kejadian keputihan merupakan keadaan vagina saat mengalami sekresi cairan yang berlebihan berwarna kuning kehijauan, disertai dengan rasa gatal dan meninggalkan bekas warna kuning di celana

dalam. Wanita Indonesia banyak mengalami keputihan karena hawa di tanah air lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur candida albican penyebab keputihan¹².

Faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri bisa disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus. Selain bakteri dan jamur keputihan pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja yang masih rendah tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapatkan, akses layanan kesehatan yang kurang memadai dan cara perawatan organ kewanitaan yang kurang baik.¹⁸ Keputihan bisa berakibat fatal apabila tidak ditangani dengan baik. Kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik merupakan dua dari berbagai macam akibat yang bisa disebabkan oleh masalah keputihan.¹⁹

E. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih dengan Kejadian Keputihan

Tabel 4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Spearman Rank Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 7Yogyakarta

Pemakaian sabun pembersih	Kejadian keputihan				Total	Koefisien Korelasi	Nilai p
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Tinggi	7	8,9	2	2,5	9	11,4	0,232 0,040
Sedang	31	39,2	14	17,7	45	57,0	
Rendah	1	1,3	4	5,2	5	6,3	
Tidak menggunakan	10	12,7	10	12,7	20	25,3	
Total	49	62,0	30	38,0	79	100	

Sumber data primer, 2018

Tabel 4 menunjukkan siswi dengan pemakaian sabun pembersih kategori tinggi

sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 7 siswi (8,9%). Siswi dengan

pemakaian sabun pembersih kategori sedang sebagian besar mengalami keputihan sebanyak 31 siswi (39,2%). Siswi dengan pemakaian sabun pembersih kategori rendah sebagian besar tidak mengalami keputihan sebanyak 4 siswi (5,2%). Siswi yang tidak menggunakan sabun pembersih antara yang mengalami keputihan dan tidak mengalami keputihan jumlahnya sama masing-masing sebanyak 10 siswi (12,7%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Spearman Rank* seperti disajikan pada tabel 4 diperoleh nilai p 0,040(<0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,232 menunjukkan keeratan hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah Rendah.

Penggunaan cairan pembersih organewanitaan dapat memperbesar resiko terjadinya infeksi pada vagina, karena cairan tersebut dapat mengakibatkan bakteri alami yang berguna membersihkan area vagina menjadi mati dan pH keseimbangan pada vagina menjadi terganggu. Secara alamiah dalam setiap vagina terdapat bakteri baik (flora normal vagina).¹⁰ Dalam vagina yang sehat terdapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan "bantuan" dari luar. Rekayasa dari luar justru bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau bacterial vaginosis. Infeksi yang terjadi pada vagina salah satunya adalah keputihan.²⁰

Hasil penelitian ini terdapat 10 remaja putri dengan pemakaian sabun pembersih kategori rendah namun mengalami kejadian keputihan. Remaja putri yang menggunakan sabun pembersih kategori rendah tapi mengalami keputihan sebagian besar berusia 14-16 tahun. Pada rentang usia remaja awal ini remaja putri memiliki keinginan untuk mengikuti mode busana yang ada yang mengakibatkan mereka

menggunakan celana ketat yang tentunya tidak baik bagi kelembaban area vagina sehingga dapat memicu terjadinya keputihan.¹⁰ Disamping itu juga terdapat 2 remaja putri dengan pemakaian sabun pembersih kategori tinggi namun tidak mengalami keputihan, kondisi ini dapat disebabkan remaja putri memiliki gizi yang baik. Gizi rendah merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya keputihan.²¹

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triyani yang menyimpulkan bahwa kejadian keputihan banyak dipengaruhi oleh pemakaian pembersih vagina. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Mayangningtyas penggunaan cairan pembersih organewanitaan dengan kategori tinggi sebanyak 12 responden (26%) disimpulkan bahwa ada hubungan pemakaian sabun organewanitaan dengan kejadian keputihan dengan kategori sedang.

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan tujuan dan hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Pemakaian sabun pembersih pada sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam kategori rendah dan sebagian besar siswi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengalami keputihan. Terdapat hubungan antara pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta ($p=0,040$) dengan keeratan hubungan rendah (Koefisien Korelasi =0,232).

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang hubungan pemakaian sabun organewanitaan (antiseptik) dalam kehidupan sehari-hari perlu dihindari apalagi menjadikan suatu rutinitas karena dampak yang ditimbulkan mengakibatkan keputihan. Bagi peneliti selanjutnya, perlu melakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan, seperti anemia, gizi rendah, kelelahan, obesitas, dan stres. Bagi SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, pihak sekolah dapat bekerjasama dengan puskesmas terdekat untuk memberikan penyuluhan tentang keputihan kepada siswi. Bagi Universitas

Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa yang berminat melakukan penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetijingsih. 2007. *Tumbuh kembang anak*. Surabaya: EGC
2. Moersintowati. 2012. *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
3. Kemenkes RI. 2014. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kemenkes RI; 2015. Tersedia di : <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesi/profil-kesehatan-indonesi-2014.pdf>
4. Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
5. Badan Pusat Statistik. 2012. *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Macro Interernasional Calverton, Maryland USA.
6. Manuaba, I.G.B. 2010. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
7. Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Blankast, A., 2008. Mengatasi Keputihan dengan Herbal. Tersedia di : <http://gealgeol.com/2008/08/27/agar-keputihan-tak-berulang.html>. Di akses pada tanggal 1 juli 2018
9. Fitria, A. 2007. *Panduan Lengkap Lesehatan Wanita*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
10. Mayangningtyas, A. 2011. Hubungan Penggunaan Cairan Pembersih Organ Kewanitaan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Sleman. Tersedia di : <http://digilib.unisayogya.ac.id/983/1/naskah%20publikasi-anissa.pdf>
11. Aulia. 2012. *Serangan Penyakit- Penyakit Khas Wanita Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru.
12. Suryandari, Z. 2013. Hubungan Pemakaian Sabun Pembersih Kewanitaan Dengan Terjadinya Keputihan Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Hospital Majapahit*, 5 (1)
13. Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
14. Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Dahlan, M. S. 2012. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: SalembaMedika.
16. Aryani, 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
17. Aryani, 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
18. Rahmi, E, Yunia., Arneliwati., & Erwin, H. 2015. Faktor Perilaku Yang Mempengaruhi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri. Tersedia di : <https://media.neliti.com/media/publications/184185-ID-faktor-perilaku-yang-mempengaruhi-terjad.pdf>. Diakses pada tanggal 14 mei 2018
19. Hamid, B. 2010. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru.
20. Kursani,E., Marin, H., Oifa, K. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013. *Jurnal Maternity and Neonatal*. 2 (1).
21. Shadine, M. 2012. *Penyakit wanita*. Yogyakarta : Citra Pustaka

